

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *kasianggaran* dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kasianggaran*

1. Pengertian *Kasianggaran*

Kasianggaran adalah sebuah konsep yang menggambarkan kesatuan dan harmoni dalam masyarakat, terutama di masyarakat Toraja. Konsep ini meliputi berbagai aspek, termasuk hubungan manusia dengan sesamanya, serta keterhubungannya dengan alam dan makhluk hidup di sekitarnya. *Kasianggaran* menekankan pentingnya untuk menghargai orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang dimiliki mereka. Selain itu, mempercayai adanya kebutuhan hidup dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan juga merupakan bagian integral dari nilai ini. Dalam konteks yang lebih luas, *Kasianggaran* juga mewujud dalam sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya, baik itu terhadap *lolo patuoan* (hewan) maupun *lolo tananan* (tumbuhan). Saling menghargai dan menghormati makhluk hidup lain menunjukkan kesadaran akan keterkaitan semua bentuk kehidupan dalam ekosistem yang sama. Selain itu, nilai ini juga mengandung makna dalam saling menyayangi dan mengasihi yang menggambarkan pentingnya kasih sayang dan

kepedulian terhadap sesama manusia serta kehidupan di sekitarnya. Dengan menerapkan *Kasianggaran* dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Toraja mampu mempertahankan tradisi budaya yang kaya nilai ini sebagai landasan moral dan etika dalam interaksi sosial⁴.

Dalam filosofi *To sangserekan* nilai *kasianggaran* menjadi salah satu aspek yang penting. Nilai *kasianggaran* ini mengacu pada sikap saling menghormati, saling mengasihi dan saling peduli, saling menolong, dan saling menyayangi antar sesama manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam *To sangserekan* nilai *kasianggaran* melibatkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta. Hal ini menekankan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta memperlakukan semua ciptaan dengan hormat dan kasih sayang.

Dalam filosofi *To sangserekan*, nilai *kasianggaran* memiliki makna yang mendalam karena nilai ini menekankan pentingnya saling menghormati dalam semua interaksi manusia, baik terhadap orang yang lebih tua maupun sesama manusia. Nilai *kasianggaran* juga mencakup konsep saling mengasihi, saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, dan kepedulian. yang mengajarkan bahwa kasih sayang dan kepedulian harus diberikan kepada semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan. Hal ini menegaskan pentingnya memperlakukan

⁴ Windira Lawangan Tatung, 'Nilai Tongkonan Tallu Dalam Kehidupan Bergereja Di Gereja Toraja Jemaat Marintang Simbuang', 2019, 25.

semua ciptaan dengan baik dan penuh perhatian. Terlepas dari itu nilai *kasianggaran* mendorong untuk saling peduli terhadap kebutuhan hidup sesama makhluk, termasuk tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem tempat kita tinggal. Dalam keseluruhan, nilai *kasianggaran* dalam *To sangserekan* tidak hanya mengajarkan etika hubungan sosial antar manusia, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi manusia dengan alam semesta secara keseluruhan.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kasianggaran*

Nilai-nilai yang terkandung dalam *kasianggaran*, khususnya dalam konteks budaya Toraja, mencerminkan pandangan hidup yang berpusat pada harmoni, penghargaan terhadap sesama manusia, dan penghormatan terhadap alam. Berikut adalah nilai-nilai yang secara umum terdapat dalam *kasianggaran* yakni :

- ❖ **Nilai saling menghargai**, Menghargai orang lain sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat, terutama menghargai orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Selain itu, menghargai hewan dan tumbuhan adalah bentuk pengakuan akan peran penting mereka dalam ekosistem, serta kebutuhan manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

- ❖ **Nilai saling menghormati**, Saling menghormati antara manusia, hewan, dan tumbuhan berarti mengakui bahwa setiap makhluk memiliki nilai dan pentingnya dalam lingkungan. Ini mencakup cara kita memperlakukan satu sama lain dengan baik serta memperlakukan tumbuhan dan hewan dengan cara yang menjaga keberlanjutan alam.
- ❖ **Nilai saling mengasihi**, nilai ini mengacu pada sikap kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuhan. Memiliki rasa empati dan kepedulian yang dalam terhadap kebutuhan, perasaan, dan kesejahteraan mereka.
- ❖ **Nilai saling menyayangi**, nilai merujuk pada sikap kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya, termasuk hewan dan tumbuhan. Menyayangi hewan dan tumbuhan melibatkan perlakuan yang memperhatikan kebutuhan dan hak-hak mereka sebagai bagian dari ekosistem. Ini mencakup memberikan perlindungan, perawatan, dan penghormatan terhadap kehidupan mereka sebagai makhluk hidup yang juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia.

❖ **Nilai kepedulian terhadap Lingkungan**, Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Ini mencakup tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan memperlakukan lingkungan dengan penuh rasa tanggung jawab.

B. *To sangserekan*

1. Pengertian *To sangserekan*

Kata *sangserekan* berasal dari akar kata *serek* dengan kata imbuhan awal *sang* dan akhiran *an*. Kata kerja *serek* artinya mencabikkan, merobekkan; awalan *sang=se* (sama) dan akhiran *an* menjadi kata kerja sebagai kata benda. Jadi *sangserekan* secara harfiah berarti secabikan, serобенkan yang merupakan bagian yang sama dari satu kesatuan utuh sesuatu yang terpisah namun masih terhubung atau tidak putus sepenuhnya. Manusia Toraja tidak menganggap bahwa mereka sebagai inti dari alam (antroposentrisme) namun mereka merupakan bagian dari alam semesta ini. Hubungan antara manusia dan makhluk lain dianggap tidak hanya sebagai alat untuk kepentingan manusia. Sebaliknya, hubungan manusia dengan makhluk lain dipandang sebagai hubungan

persaudaraan. Tindakan merusak makhluk lain dianggap sebagai merusak saudara sendiri dan dapat mengakibatkan ketidak harmonisan.⁵

H. Van der Veen, *sangserekan* dapat diartikan sebagai “bagian yang terkoyak dari badan induknya”. Dalam konteks masyarakat Toraja, *To*

⁵ Alpius Pasulu, *EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA* (Institut Teologi Gereja Toraja, 2021), p. 46.

sangserekan menggambarkan keyakinan bahwa nenek moyang dan semua makhluk serta keturunannya adalah saudara atau satu keluarga. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai etika, saling menghormati, saling menghargai dan kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan lainnya.⁶

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Toraja tidak pernah memandang dirinya sebagai pusat dari alam, melainkan sebagai bagian dari alam. Hubungan manusia dengan makhluk lain tidak hanya didasarkan pada hubungan fungsional saja, dimana makhluk lain dipandang hanya untuk kepentingan manusia saja. Hubungan manusia dengan makhluk lain dipandang sebagai relasi persaudaraan. Konsep *To sangserekan* dalam budaya Toraja lebih mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan, keselarasan serta nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati dan saling menghargai dalam hubungan manusia dengan makhluk lain.

2. Mitologi *To sangserekan*

Secara etimologis, mitologi berasal dari kata mitos, yang berasal dari kata Yunani mutas. Sebaliknya, dalam mitologi Inggris, dari kata Latin *inythologia*, *Mythos* (nite, mitos) dan *leigen* (menceritakan), secara epistemologis berarti cerita atau sejarah yang terbentuk atau diceritakan sepanjang waktu dan masa lalu, atau cerita yang muncul di awal. sejarah

⁶Ibid. 17

sejarah dengan tokoh-tokoh fantastik (dewa dan dewi, pahlawan legendaris, peristiwa besar, dll) yang tidak lebih dari pemasyarakatan dan penjelasan tentang alam dan fenomena alam berbagai masyarakat. Kata mitos kemudian berkembang menjadi kata mitos, yaitu cerita atau sejarah yang memuat dongeng, legenda tentang asal usul alam semesta dan hubungannya dengan peradaban manusia.⁷

Mitologi *To sangserekan* adalah konsep yang merupakan bagian dari budaya Toraja yang merupakan suku di Sulawesi, Indonesia. Konsep ini mencakup hubungan antara manusia dengan alam dan kesatuan dalam hubungan dengan orang lain. *To sangserekan* membantu dalam menjaga dan memelihara alam sehingga hidup orang Toraja dapat hidup berdampingan dengan alam semesta.

Para orang tua masyarakat Toraja (*to matua*) sering mengingatkan keturunannya akan *tae' na di bala' bala tu patuan* (jangan menyiksa dan memperlakukan hewan secara sembarang). Kalau tidak dihormati (*diangg'a'*) mereka pun akan melakukan hal yang serupa seperti apa yang dilakukan manusia misalnya *Balao* (tikus) merusak padi di sawah. Dalam konteks lain, misalnya dalam pembangunan rumah, pohon yang akan ditebang harus terlebih dahulu didoakan sebelum pohon tersebut ditebang. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap alam sekitar.

⁷ Khasani Farid, 'Mitologi Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Ali Syari'ati', 2008, 28.

Tindakan penghormatan ini mencerminkan konsep *To sangserekan* dalam mitos manusia Toraja yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai mitologi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja⁸.

Menurut Mitos masyarakat Toraja bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk yang berbeda-beda seperti batu, besi, api, air dan tanah. Nama-nama ini ditempah oleh Puang Matua sebagai makhluk-makhluk hidup, dan semuanya itu seluruh jenis alam semesta pada dasarnya merupakan satu keluarga yang disebut sebagai *To sangserekan*. Nama-nama yang diberikan mereka yang telah disebutkan di atas di tempa oleh sang pencipta dari bahan yang sama yaitu emas dimasukkan dalam puputan kembar dan menghasilkan beberapa jenis. Nama-nama itu pada dasarnya serumpun, nama yang satu adalah bagian dari jenis lainnya. Nama yang satu adalah bagian dari nama yang lainnya yang satu hanyalah secarik (*sangserekan*) yang merupakan dari keseluruhan emas. Karena nama ini adalah bagian dari nama yang lainnya maka nama itu adalah keseluruhannya disebut "*To sangserekan*" (kaum serumpun).

Manusia, hewan dan tumbuhan semuanya berkerabat atau satu keluarga dan perbedaannya hanyalah perbedaaan pada fungsinya

⁸ Dody Grace and Febryanto Rongrean, 'Keadilan Menyeluruh Menurut Pancasila Dalam Konsep "Sangserekan" Di Toraja Serta Sumbangsihnya Bagi Krisis Ekologi', 8.2, 345-59 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.538>>.

masing masing. Misalnya *Allotiranda* nama itu ia sendiri yang telah memilih tempat bermukimnya di pohon yang tinggi yang akan berfungsi untuk melindungi saudaranya (*sangserekanna*) *Datu Laukku'* (nama Manusia) jika ada yang berniat jahat. Ungku (nama kapas) memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh saudaranya yaitu *Datu Laukku'* dari hembusan angin dan dijadikan perhiasan (*naposambo boko'na sangserekanku Datu Laukku' naporinding tingayona, narindingan datunna angin natampangan ma'dika darinding*). Pong *Pirik-pirik* (nama Hujan) memilih tempat awan-awan dan berfungsi sebagai minuman lezat bagi seluruh saudaranya, (*akumo susu mammi'na mintu' angga mairi', akumo panoran kasalle mintu' sola nasanga, akumo boka' mainnakna sangserekanku akumo balubu tang sore-sorena sangpa'duanangku*).

Masing-masing nama mengetahui fungsinya dan mewariskan fungsi itu kepada keturunannya. Dengan demikian hubungan antara alam semesta terpelihara secara harmonis dan tidak boleh terjadi kesewenangan bertindak diluar fungsinya masing-masing.⁹

Dengan demikian mitologi *To sangserekan* dalam budaya Toraja menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan makhluk-makhluknya. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai

⁹ Sarira Y.A, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo* (Toraja: Pusbag Gereja Toraja, 1996).

penghormatan, perlindungan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama ciptaan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, nilai-nilai ini tercermin dalam praktik menghormati hewan, tumbuhan, dan elemen alam sekitar, seperti doa sebelum menebang pohon atau perlakuan baik terhadap hewan. Hal ini mengilustrasikan kesadaran akan keterkaitan semua makhluk sebagai bagian dari satu keluarga atau *To sangserekan*. Dengan mempertahankan fungsi masing-masing entitas alam, masyarakat Toraja melestarikan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan mereka, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai mitologi yang mereka anut.

3. Filosofi To sangserekan

Menurut KBBI, filosofi adalah ilmu pengetahuan dan penyelidikan tentang hakikat, sebab-sebab dan akibat-akibat sesuatu melalui akal. Filsafat juga dapat diartikan seperti teori yang mendasari hakikat pemikiran atau tindakan dan seperti ilmu pengetahuan yang berpusat pada logika, estetika, metafisika dan epistemologi.

Kata filosofi atau falsafah merupakan pinjaman dari bahasa Arab yaitu falsafah dan bahasa Yunani philosophia. Filosofi merupakan ekspresi nilai-nilai, sikap dan keyakinan kemanusiaan, meskipun

terkadang ekspresi tersebut merupakan keyakinan suatu kelompok, lebih sering disebut ideologis (Moya Davis, 1998).¹⁰

Terdapat filosofi Toraja yang juga menekankan pentingnya hubungan baik antara manusia dengan makhluk lain yang dikenal dengan filosofi "*Sangserekan Bane*". Filosofi *sangserekan bane*' merupakan suatu paradigma dalam budaya Toraja yang berfokus pada hubungan harmonis antara sesama ciptaan. Bahwa manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuoan*, dan tumbuhan (*lolo tananan*), yang merupakan sesuatu yang mutlak mewujudkan sebab berasal dari satu sumber yang sama. Dalam filosofi ini semua makhluk hidup disaksikan sebagai bagian dari kehidupan yang saling bergantung antara satu sama lain karena dibuat dari emas yang menjadi simbol dari sinergi.¹¹

Filosofi *Tosangserekan* dalam paham aluk todolo bahwa semua makhluk (nenek moyang) diciptakan oleh *Puang Matua* dan bahan untuk menghasilkan nenek moyang tersebut adalah emas, alat untuk membentuk nenek moyang adalah sepasang alat penghembus (*sauan sibarrung*) alat yang digunakan oleh pandai emas dan nenek moyang diciptakan (ditempa) di langit. Yang mula-mula terbuat dari emas adalah *laukku'* nenek moyang manusia, *Allotiranda* nenek moyang racun, *Laungku*

¹⁰ Miratu Megasari, S.S.T., M.Kes, *Rujukan Lengkap Konsep Kebinaan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), p. 02.

¹¹ Teny Frans Manopo, 'Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "*Sangserekan Bane*" Dan Covid 19', *Kamasean Jurnal Teologi Kristen*, 2 (2021).

nenek moyang tanaman kapas, *pong Pirik-pirik* nenek moyang hujan, *Menturiri* nenek moyang kerbau, *Riako' nenek* nenek moyang api, *Takkebuku* nenek moyang padi, nenek moyang sirih adalah *kaise'* nenek moyang pohon pisang adalah *Datumarorong*, nenek moyang bambu adalah *Kumirrik* nenek moyang cendana kuning adalah *Labengga*. Selain dari proses penciptaan diatas masih ada proses penciptaan lainnya yang akan menghasilkan nenek-nenek moyang lainnya. Setiap orang masing-masing mengetahui fungsinya dan kemudian mewariskan fungsi tersebut kepada keturunannya. Untuk keselarasan hukum alam maka dilarang untuk berbuat tanpa adanya kemampuan. Ketidaksetiaan terhadap fungsi yang diputuskan akan menimbulkan gangguan terhadap keselarasan dan kemurnian kehidupan alam (*Lino*)¹².

Dalam kesimpulanya budaya Toraja memiliki falsafah yang lebih mengajarkan bahwa pentingnya untuk saling berhubungan baik antara manusia dan ciptaan lainnya yang sering disebut dengan "*sangserekan bane*". Filosofi ini menjadi paradigma dalam budaya Toraja yang berfokus pada hubungan harmonis antara semua ciptaan termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam filosofi ini semua makhluk hidup dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan yang saling bergantung satu sama lain karena berasal dari sumber yang sama. Filosofi

¹² Sanderan, pp. 23-24.

To sangserekan dalam paham *aluk todolo* menjelaskan bahwa semua makhluk atau nenek moyang diciptakan oleh *Puang Matua* dan menggunakan bahan yang disebut emas dan proses penciptaan di langit dan semua makhluk memiliki peran dan fungsi masing-masing yang ditentukan oleh nenek moyangnya. Untuk menjaga keseimbangan dan harmoni alam, maka dilarang untuk melakukan tindakan tanpa kemampuan yang memadai. Ketidakpatuhan terhadap fungsi yang ditentukan akan mempengaruhi keseimbangan dan keharmonisan kehidupan alam. Dengan demikian filosofi *To sangserekan* dalam budaya Toraja ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan keseimbangan antara manusia dan alam.

C. Pengembangan pembelajaran PAK Kontekstual

1. Hakekat PAK Kontekstual

Penting untuk menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu diterapkan secara kontekstual agar lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan peserta didik. Agung dan Made Astika menyarankan agar pengajar Kristen memperhatikan metode pengajaran agar peserta didik benar-benar mengalami pertemuan yang mendalam dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya, sehingga mereka dapat memperoleh pengenalan yang pribadi terhadap Tuhan Yesus. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus mampu memberikan perubahan yang sistematis dan berarti dalam

kehidupan peserta didik, serta memperkenalkan Kristus secara menyeluruh. Implementasi pendidikan Kristen yang kontekstual harus memperhatikan beberapa prinsip yang harus diikuti dan dipatuhi. Pendidikan tersebut harus mengadopsi gaya dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh Yesus, yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Guru yang mengajar dengan konteks. Hal ini karena Yesus mampu mengajar dengan efektif menggunakan metode dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan kebijaksanaan lokal. Sebagai contoh, Yesus menggunakan perahu sebagai tempat pengajaran atau menggunakan perumpamaan agar materi ajaran dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.¹³

Dengan demikian hakekat pendidikan agama Kristen kontekstual adalah mengenalkan ajaran kristen secara relevan dengan kehidupan peserta didik, dengan mengadopsi gaya dan strategi mengajar yang digunakan oleh Yesus. Tujuannya adalah agar pendidikan kristen dapat diterima dengan mudah, mengakar dalam kehidupan praktis peserta didik, serta memberikan perubahan dan pengenalan yang signifikan akan Kristus secara mendalam tentang ajaran Kristus yang menghasilkan moral yang kuat dalam kehidupan peserta didik.

¹³ Nainggalon Mutiara Donna, Dkk *Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen* (Jurnal Teologi dan Misi) vol.4 (2021). 45

2. Pembelajaran PAK Kontekstual

Pembelajaran PAK kontekstual didasarkan pada pendekatan kontekstual yang mengikuti teori belajar konstruktivistik dalam artian bahwa teori ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam pendekatan ini pembelajaran dipandang sebagai proses regulasi diri atau kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol emosi dan perilaku pemikiran mereka sendiri yang melibatkan penyelesaian konflik yang kognitif melalui pengalaman nyata, kolaborasi dalam diskusi dan interpretasi. Pembelajaran yang memiliki makna yang terjadi melalui refleksi, penyelesaian konflik kognitif, dalam penelitian hipotesis dan pengambilan keputusan, semuanya itu bertujuan untuk memperbaharui tingkat pemikiran individu agar semakin berkembang.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengharuskan integrasi dengan perspektif teori belajar konstruktivis, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil dari interaksi aktif siswa dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Proses pembelajaran ini lebih menekankan pada regulasi diri dalam menyelesaikan konflik yang kognitif yang muncul melalui pengalaman konkrit, wawancara kolaboratif dan interpretasi. Dalam konsep pembelajaran kontekstual peran guru bukan hanya sebagai seorang pengajar tapi lebih sebagai

fasilitator. Guru memiliki tugas sebagai perancah, pelatih dan pembimbing.

Penerapan konsep pembelajaran kontekstual dalam lingkup kelas pendidikan agama kristen, sangat sesuai dengan strategi pendidikan agama kristen dalam membangun fungsi kontrol moral bagi umat/masyarakat di era globalisasi. Pendidikan agama kristen menjadi penting bagi peserta didik yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan rohani peserta didik sebagai pondasi dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang.¹⁴

Dalam pendidikan agama Kristen penting bagi kita untuk menjaga nilai-nilai agama tidak hanya menjadi komitmen yang dominan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kontekstual, karena hasil dari pembelajaran agama kristen kontekstual dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan terbentuknya kerangka kerja konseptual yang saling terhubung dan dapat diterapkan secara luas. Guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam berkontribusi aktif dalam pembelajaran agama kristen yang kontekstual karena hasil dari pembelajaran ini

¹⁴ Siburian Toga, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Pada siswa kelas IV di SD HKBP Maranatha Tahun 2029/2020*. Vol. 2 Providensi: Jurnal pendidikan dan Teologi (20219). 3

bergantung pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya sebagai bagian yang berfungsi pedagogis.¹⁵

Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual adalah suatu metode yang membantu pendidikan yang beranggapan bahwa semakin banyak pengetahuan yang ditemukan oleh siswa, maka semakin berguna pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada intinya tujuan dari pendekatan pembelajaran kontekstual ini adalah untuk membantu siswa dalam mencari makna dalam proses belajar mereka dan menghubungkan setiap materi yang mereka pelajari khususnya pelajaran pendidikan agama Kristen¹⁶.

Jadi dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan kontekstual bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengaitkan setiap materi dengan relevansi dalam pendidikan agama Kristen. Penting bagi pendidikan Kristen untuk mempertimbangkan nilai-nilai kontekstual masyarakat guna membentuk kerangka kerja konseptual yang terintegrasi dan aplikatif. Peran guru dan siswa dalam aktif berkontribusi dalam pembelajaran agama Kristen yang kontekstual dengan memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya secara pedagogis sangat ditekankan. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, pendidikan agama

¹⁵ Supit Sugijanti "Kontekstualisasi Budaya Mapalus Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menyelaraskan Nilai-Nilai Agama Dengan Kearifan Lokal Dalam Konteks Budaya Mapalus" Jurnal pendidikan agama kristen. 60-61

¹⁶ Nababan Damayanti, Dkk. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Vol. 2 Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora (2023). 594

Kristen dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan nilai-nilai Kristen yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Pendidikan kristen dan budaya

Pendidikan Kristen, baik dalam konteks formal maupun non formal, adalah upaya kolaboratif untuk saling berbagi kehidupan, tidak hanya sebagai studi teoritis mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi sebagai pilihan kolektif yang didasarkan pada keyakinan yang kokoh untuk mengintegrasikan iman dengan panggilan hidup, menjadi pribadi yang menyatukan, memuliakan semangat kebersamaan, dan menolak pembatasan primordialisme serta fanatisme sempit keagamaan. Ini menghasilkan kehidupan yang penuh dengan saling menghormati dan menjaga integritas. Bangsa Indonesia, yang dikenal dengan kebesarannya, secara khas diidentifikasi oleh keragaman budaya, suku, dan etnis yang membentuk kekayaan identitas nasionalnya¹⁷.

Suku Toraja, dengan budaya dan filosofi hidup yang khas, mengakui keberadaan tiga komponen penting yakni *lolo tau*, *lolo tananan*, dan *lolo patuoan*, yang selalu hidup berdampingan dan saling melengkapi. Hal ini sama dengan konsep Kristen tentang Tuhan menciptakan alam semesta, tumbuhan, hewan, dan manusia, yang secara substansial eksis

¹⁷ PAK konteks Indonesia (Jawa Barat: Kalam Hidup) 2013

bersama-sama. Filosofi *tallu lolona* dari orang Toraja menunjukkan bahwa elemen-elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mencerminkan makna yang mendalam serta menjadi sumber kebahagiaan dan kekayaan bagi masyarakat Toraja¹⁸.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani dan budaya, terutama dalam konteks masyarakat Toraja, saling melengkapi dalam membangun kerjasama, menghormati keberagaman, dan memelihara keseimbangan alam. Pendidikan Kristiani mendorong keimanan yang kokoh dan sikap saling menghormati, sementara budaya Toraja menekankan filosofi hidup yang mengintegrasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Keduanya memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat dalam menjaga integritas hidup, menghormati keberagaman budaya, dan memperkuat semangat kebersamaan.

D. Landasan Alkitab tentang nilai *kasianggaran*

Landasan alkitab tentang saling menghargai antara manusia, tumbuhan dan hewan dapat ditemukan dalam beberapa ayat alkitab yang terkait dengan penciptaan dan peran dengan manusia dan alam semesta antara lain:

¹⁸ Paembonan Yanni, dkk *Integrasi Pendidikan Kristen dengan isu-isu budaya di era industri 4.0 Jilid 2* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020)3.

1. Kejadian 2:20

“Manusia memberi nama kepada segala ternak, pada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai seorangpun yang setara dengan dirinya.”

Dalam kejadian 2:20 ini menekankan bahwa perbedaan manusia dengan ciptaan yang lain namun ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan makhluk lain dengan hormat dan kepedulian.

2. Kejadian 1:28-31

“Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi berfirmanlah Allah lihatlah Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang berbiji, itulah akan menjadi makanannya. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau yang menjadi makanannya dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik jadilah petang dan jadilah pagi itulah hari yang keenam.”

Dalam kejadian 1:28-31 ini menjelaskan tentang bagaimana Allah memberikan perintah kepada manusia untuk memelihara dan mengelola lingkungan hidup, serta untuk memperlakukan makhluk lain dengan hormat dan kepedulian. Dalam ayat ini menekankan tentang pentingnya peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan makhluk lain dengan cara yang sesuai dengan firman Allah.

3. Markus 16:15

“Pergilah keseluruh dunia beritakanlah injil kepada segala makhluk.”

Dalam ayat ini mencerminkan prinsip saling menghargai antara hewan, tumbuhan dan manusia. Dalam konteks ini penting untuk memahami bahwa ajaran agama mengajarkan pentingnya kepedulian, cinta kasih, dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah. Saling menghargai antara hewan, tumbuhan dan manusia dipahami sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang diciptakan oleh Tuhan, manusia dapat hidup berdampingan dengan harmoni dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Prinsip saling menghargai ini dapat diinterpretasikan sebagai penekanan bahwa perlunya menjaga keberlangsungan semua makhluk baik hewan, tumbuhan, dan manusia. Dengan memahami dan menjalankan ajaran ini, manusia diharapkan dapat hidup sebagai bagian dari ekosistem yang saling mendukung dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian dalam kitab Markus 16:15, perintah untuk beritakan injil kepada segala makhluk dapat diartikan sebagai sebuah panggilan untuk saling menghargai, merawat, dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang sepatutnya kita jaga dan hormati.

4. Yohanes 13:34-36

"Aku memberikan perintah baru kepada kamu yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Dalam ayat ini Yesus memberikan perintah bahwa kita untuk saling mengasihi yang sama seperti kasih-Nya kepada kita. Bagaimana kita mengasihi sesama kita seperti kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus.